

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Organisasi adalah sebuah alat atau *unit* sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih yang dikoordinasikan secara sadar untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan bersama (Priansa, 2017; Robbins & Judge, 2017; Jones, 2013). Berdasarkan definisi tersebut, berarti organisasi juga mencakup perusahaan, sekolah, rumah sakit, gereja, satuan militer, polisi, dan lain-lain. Menurut Wasis (1997), perusahaan adalah sebuah organisasi yang menghasilkan barang dan/atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan mengusahakan dan menggunakan faktor-faktor produksi dan bertujuan untuk mendapatkan laba. Kegiatan mengusahakan dan menggunakan faktor produksi dapat disebut juga sebagai kegiatan operasional perusahaan. Kegiatan operasional perusahaan harus dijalankan dengan seefektif dan seefisien mungkin agar perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain yang berada dalam satu lini bisnis yang sama. Tidak hanya kegiatan operasional saja yang harus dijalankan dengan seefektif dan seefisien mungkin, perusahaan juga harus mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik, seperti mengelola dan mengembangkan aset yang dimiliki, mengelola modal untuk mendatangkan laba, memiliki kebijakan yang ketat dalam penggunaan hutang untuk mendanai modal perusahaan, serta mengelola modal yang didapatkan dari penjualan saham baik kepada pihak eksternal maupun internal perusahaan. Semua pengelolaan tersebut jika dilaksanakan dengan baik maka akan membantu perusahaan untuk dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan lainnya. Sangat penting bagi perusahaan untuk dapat bersaing dengan baik agar tujuan *going concern* perusahaan dapat tercapai.

Tujuan lain yang juga harus dipenuhi oleh perusahaan ialah tujuan *sustainability*. *Sustainability* berarti perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya, harus mampu menjaga ketersediaan kebutuhan bagi generasi-generasi mendatang, termasuk kebutuhan akan sumber daya alam. Dalam rangka memenuhi tujuan *sustainability*, perusahaan juga dihadapkan dengan konsep triple-bottom line, yaitu *profit, people, planet*. Konsep ini menyatakan bahwa perusahaan tidak

boleh hanya memperhatikan keuntungan (*profit*) yang akan diraih oleh perusahaan saja, namun juga dua aspek penting lainnya yakni manusia (*people*) dan lingkungan (*planet*). Konsep *triple-bottom line* mendasari adanya kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) oleh perusahaan. Menurut Vogel (2005), *Corporate Social Responsibility* merupakan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan yang berkaitan dengan kebijakan perusahaan, dimana aktivitas-aktivitas tersebut mewakili usaha perusahaan untuk melakukan lebih banyak dalam mengatasi masalah-masalah sosial dibandingkan dalam mengejar keuntungan. Menurut Hadi (2011) dalam Dewi dan Priyadi (2013), program *Corporate Social Responsibility* adalah sebuah kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh perusahaan yang diawali oleh pertimbangan etis perusahaan untuk meningkatkan ekonomi sekaligus peningkatan hidup karyawan, karyawan beserta keluarganya, masyarakat sekitar perusahaan, hingga masyarakat luas.

Program *Corporate Social Responsibility* dilakukan oleh perusahaan guna menyelaraskan perusahaan dengan *stakeholder*, sebab perusahaan tidak hanya dituntut untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan namun juga peran *stakeholder* (Agustina, Sinarwati, Yuniarta, 2015). Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Carroll (2015) yang menyatakan bahwa “Program *Corporate Social Responsibility* merepresentasikan sebuah bahasa dan perspektif yang dikenal diseluruh dunia dan telah menjadi semakin penting karena para *stakeholder* telah mengkomunikasikan bahwa bisnis moderen diharapkan mampu melakukan lebih dari sekedar menghasilkan uang dan menaati hukum.” Perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial didefinisikan oleh Carroll (2015), yaitu sebagai sebuah perusahaan yang memiliki upaya yang lebih untuk mengintegrasikan perhatiannya kepada *stakeholder* lain dalam kebijakan, pengambilan keputusan, serta operasional perusahaannya. Kesimpulan dari beberapa pendapat tersebut ialah program-program *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan oleh perusahaan tidak hanya berfungsi sebagai pemenuh ekspektasi masyarakat, namun juga sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada para *stakeholder* yang dimilikinya. Dimana perusahaan tidak hanya bertanggung jawab dalam mencari keuntungan semata dan menaati hukum semata, namun juga bertanggung jawab untuk melakukan kegiatan kedermawanan.

Faktor lain yang menjadi penyebab perusahaan melakukan dan mengungkapkan CSR adalah adanya peraturan pemerintah yang diperuntukkan bagi perusahaan, khususnya yang berbadan hukum Perseroan Terbatas. Menurut Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, disebutkan dengan jelas bahwa perusahaan wajib melakukan kegiatan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan serta wajib melaporkan kegiatan tersebut dalam laporan tahunan yang dibuat oleh perusahaan. Adanya undang-undang tersebut membuktikan bahwa pemerintah telah menyadari konsekuensi yang ditimbulkan dari aktivitas operasional perusahaan serta pentingnya bagi perusahaan untuk bertanggung jawab kepada lingkungan dan masyarakat sekitar. Terlebih lagi bagi perusahaan yang kegiatan usahanya dibidang yang berkaitan dengan sumber daya alam, contohnya perusahaan pertambangan. Menurut Jaringan Advokasi Tambang (JATAM) dalam *Bangkapos.com* (2012), sekitar 70% kerusakan lingkungan alam yang terjadi di Indonesia merupakan dampak dari kegiatan operasi tambang dan hampir 34 persen daratan Indonesia diserahkan kepada perusahaan pertambangan mineral dan batubara.

Beberapa kasus lain yang telah terjadi akibat kegiatan operasional perusahaan pertambangan antara lain kasus pencemaran Teluk Buyat oleh PT. Newmont. Perusahaan tambang emas ini terbukti membuang limbah berbahaya berupa arsen dan air raksa beracun ke perairan Teluk Buyat sehingga menyebabkan masalah kesehatan bagi penduduk sekitar. Banyak penduduk sekitar yang mengalami penyakit kulit dan tumor (*Tempo.co*, 2004; *Liputan6*, 2004; *BBC Indonesia*, 2007). Kasus lain yang terjadi selain kasus PT. Newmont adalah kasus yang disebabkan oleh PT. Pertamina. Berlokasi di Teluk Balikpapan, Kalimantan Timur, Indonesia, terjadi kebocoran pipa penyalur minyak mentah milik PT. Pertamina sehingga menyebabkan kebakaran dan tewasnya lima orang serta satu mamalia laut langka yaitu Pesut, 162 kapal nelayan beserta alat tangkapnya tidak bisa dipakai melaut karena kotor tercemar minyak mentah, serta penutupan Pelabuhan Semayang yang mengakibatkan kapal yang tiba di Balikpapan tidak bisa masuk dan bersandar di pelabuhan serta kapal yang ada di Teluk Balikpapan tidak bisa keluar dari pelabuhan (*Antara*, 2018; *Ihsanuddin*, 2018; *Primadhyta*, 2018; *Ramadhani*, 2018). Terungkap juga bahwa beberapa tambang batubara yang

berlokasi di Pulau Kalimantan Selatan, Indonesia meracuni banyak sekali sumber air dan sungai disekitarnya akibat aktivitas pertambangan yang dilakukan. Racun yang dihasilkan tersebut menyebabkan kerusakan air dan membahayakan kesehatan serta masa depan masyarakat setempat.

Perusahaan yang bergerak pada bidang pertambangan ini sangat digemari oleh pengusaha karena sumber daya tambang di Indonesia yang cukup banyak dan melimpah jika dibandingkan dengan sumber daya tambang di negara-negara lainnya. Tidak hanya sumber daya tambang yang melimpah, upah tenaga kerja di Indonesia yang cenderung rendah, pegawai pengurusan perizinan yang mampu disuap dengan mudah, serta margin laba bersih yang sangat tinggi (sekitar 25% untuk komoditas batubara) seperti yang dikemukakan oleh Sekretaris Perusahaan PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk. Joko Pramono dalam situs market.bisnis.com yang dibuat oleh Sukirno (2016) merupakan beberapa alasan banyaknya jumlah industri pertambangan di Indonesia. Peningkatan jumlah perusahaan pertambangan di Indonesia dapat dibuktikan dari Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Peningkatan Jumlah Proyek dan Investasi pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia Tahun 2010-2016

Tahun	Jumlah Proyek
2010	227
2011	391
2012	412
2013	820
2014	552
2015	1,066
2016	1,130

Sumber: data diolah dari www.bkpm.go.id

Dewasa ini masyarakat telah menjadi masyarakat yang cerdas dan peka akan isu-isu sosial dan lingkungan. Terbukti dari respon perusahaan yang berusaha semaksimal mungkin untuk mulai mempedulikan lingkungan. Beberapa perusahaan menerapkan slogan "*against animal testing*" sementara beberapa perusahaan mendaur ulang kertas untuk dijadikan tas belanja dan beberapa perusahaan lainnya melakukan daur ulang kemasan produk. Konsumen yang peduli akan kondisi lingkungan, cenderung akan lebih memilih untuk membeli produk-produk yang berorientasi pada lingkungan. Konsumen yang peduli akan kondisi lingkungan juga akan secara proaktif menyuarkan tuntutan mereka kepada perusahaan untuk melakukan kegiatan CSR dan melaporkan kegiatan tersebut. Tidak hanya

didorong dan disebabkan oleh faktor tuntutan masyarakat serta pemerintah saja, namun juga ada faktor penyebab lainnya dalam pengungkapan CSR oleh perusahaan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa tingkat pengungkapan CSR juga dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Faktor-faktor tersebut adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, serta kepemilikan manajemen (Istifaroh dan Subardjo, 2017; Yuliawati dan Sukirman, 2015; Subiantoro dan Mildawati, 2015; Dermawan dan Deitiana, 2014; Dewi dan Priyadi, 2013).

Sriayu dan Mimba (2013) serta Dewi dan Priyono (2013) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan adalah skala tertentu yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan seringkali digunakan sebagai variabel independen yang digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan laporan tahunan perusahaan, termasuk pengungkapan CSR. Sejalan dengan teori agensi yang menyebutkan bahwa perusahaan yang lebih besar dengan biaya keagenan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut, sehingga perusahaan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil.

Leverage merupakan sebuah alat ukur yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh hutang yang dimiliki. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki ketergantungan yang tinggi pada pinjaman luar untuk membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki *leverage* yang rendah lebih banyak bergantung pada modal sendiri untuk membiayai aset perusahaannya. Tingkat *leverage* sebuah perusahaan ini dapat menggambarkan resiko keuangan yang dimiliki oleh perusahaan (Maulana dan Yuyetta, 2014; Sembiring, 2005).

Nazir, Ilham dan Utara (2014) mengungkapkan bahwa profitabilitas merupakan sebuah ukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan bagi perusahaan. Tingkat keuntungan ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan perusahaan untuk merancang, melakukan, dan melaporkan program sosial serta lingkungan. Program sosial serta lingkungan yang dirancang, dilakukan, dan dilaporkan oleh perusahaan

merupakan sebuah bentuk peranan perusahaan untuk membantu meningkatkan keadaan sosial disekitarnya dan membantu pelaksanaan pelestarian lingkungan.

Kepemilikan manajemen merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang digambarkan menggunakan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Sujono & Soebiantoro, 2007 dalam Subiantoro & Mildawati, 2015). Pihak manajemen perusahaan yang turut memiliki saham dalam perusahaan, akan memiliki rasa turut memiliki perusahaan. Rasa turut memiliki perusahaan akan membuat pihak manajemen bekerja sebaik dan semaksimal mungkin agar perusahaan yang turut dimilikinya dapat memberikan keuntungan, sehingga pihak manajemen juga turut dapat merasakan keuntungan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Subiantoro dan Mildawati (2015), serta Manurung dan Muid (2015), menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR secara signifikan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yuliawati dan Sukirman (2015), Maulana dan Yuyetta (2014), Dermawan dan Deitiana (2014), Sriayu dan Mimba (2013), serta Dewi dan Priyadi (2013), menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR secara signifikan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Subiantoro dan Mildawati (2015), Manurung dan Muid (2015), Maulana dan Yuyetta (2014), Dermawan dan Deitiana (2014), Sriayu dan Mimba (2013), serta Dewi dan Priyadi (2013), menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR secara signifikan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Istifaroh dan Subardjo (2017) serta Yuliawati dan Sukirman (2015) menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa profitabilitas mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR secara signifikan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Subiantoro dan Mildawati (2015), Manurung dan Muid (2015), Maulana dan Yuyetta (2014), Dermawan dan Deitiana (2014), Sriayu dan Mimba (2013), serta Dewi dan Priyadi (2013), menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa *leverage* tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR secara signifikan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Istifaroh dan Subardjo (2017) serta Yuliawati dan Sukirman (2015) menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa *leverage* mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR secara signifikan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Subiantoro dan

Mildawati (2015), menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa kepemilikan manajemen tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR secara signifikan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Priyadi (2013), menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa kepemilikan manajemen mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR secara signifikan.

Adanya perbedaan-perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya, menarik peneliti untuk meneliti kembali guna mengetahui apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, serta kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan CSR perusahaan pertambangan di Indonesia. Hal tersebut melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Manajemen terhadap Tingkat Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)”**.

1.2 Batasan Masalah

Masalah yang akan diteliti pada penelitian ini hanya terkait pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan manajemen terhadap tingkat pengungkapan CSR. Ukuran perusahaan akan ditinjau dari laporan keuangan perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2014-2017. Profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajemen, dan tingkat pengungkapan CSR akan ditinjau dari laporan tahunan perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2014-2017. Periode penelitian menggunakan empat tahun terakhir karena periode tersebut dianggap telah cukup mewakili kondisi perusahaan pertambangan, mulai dari kondisi yang baik hingga kurang baik karena ada penurunan harga bahan tambang dunia dan penurunan permintaan bahan tambang oleh negara China.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan permasalahan dari penelitian ini ada empat, antara lain:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan CSR perusahaan pertambangan di Indonesia?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan CSR perusahaan pertambangan di Indonesia?

3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan CSR perusahaan pertambangan di Indonesia?
4. Apakah kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan CSR perusahaan pertambangan di Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris mengenai hal-hal berikut:

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan CSR perusahaan pertambangan di Indonesia.
2. Pengaruh profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan CSR perusahaan pertambangan di Indonesia.
3. Pengaruh *leverage* terhadap tingkat pengungkapan CSR perusahaan pertambangan di Indonesia.
4. Pengaruh kepemilikan manajemen terhadap tingkat pengungkapan CSR perusahaan pertambangan di Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan peneliti melalui penelitian ini adalah agar hasil penelitian dapat membuktikan teori-teori yang telah dikembangkan sebelumnya antara lain: (a) Teori Legitimasi, (b) Teori *Stakeholder*, dan (c) Teori *Signaling*. Penelitian juga diharapkan mampu menambah keyakinan mengenai hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti yang lainnya, khususnya penelitian terdahulu yang termasuk dalam bidang akuntansi manajemen dan CSR

1.5.2 Manfaat Empiris

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan berupa informasi mengenai peran ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, serta kepemilikan manajemen bagi tingkat pengungkapan CSR perusahaan. Informasi

yang dihasilkan dapat membantu perusahaan dalam menyusun skala prioritas dari faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian. Bagi faktor-faktor yang berpengaruh positif, diharapkan perusahaan dapat semakin meningkatkan dan memprioritaskan faktor-faktor tersebut, sehingga pengungkapan CSR dapat dilakukan dengan maksimal. Bagi faktor-faktor yang berpengaruh negatif, perusahaan diharapkan dapat lebih memperhatikan pengungkapan CSR yang dilakukan, agar tidak semakin menurun. Bagi faktor-faktor yang tidak berpengaruh, maka perusahaan dapat menempatkan faktor tersebut pada skala prioritas pada nomor sekian.

b. Bagi Kreditor

Bagi kreditor, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi tambahan apabila kreditor akan memberikan pinjaman kredit kepada sebuah perusahaan. Kreditor yang peduli pada lingkungan dan CSR, tentu akan memprioritaskan perusahaan dengan kriteria tingkat pengungkapan CSR yang tinggi. Kreditor yang kurang peduli pada lingkungan, tentu akan memprioritaskan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dan *leverage* yang rendah, sehingga dapat meminimalisir adanya resiko hutang tak tertagih.

c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi oleh investor. Investor yang memiliki tujuan jangka panjang, tentu akan memperhatikan tingkat pengungkapan CSR oleh perusahaan, sebab pengungkapan CSR merupakan salah satu prinsip penting yang terkandung dalam tujuan *going concern* perusahaan. Investor yang memiliki tujuan jangka pendek, tentu akan lebih berfokus pada profitabilitas yang dapat dihasilkan perusahaan, sehingga dapat mendatangkan keuntungan pada investor.

d. Bagi Pemerintah

Penelitian diharapkan dapat membantu pemerintah dalam menjalankan dua fungsi. Fungsi pertama dapat dijalankan dengan cara mengobservasi seberapa jauh perusahaan-perusahaan mematuhi undang-undang Perseroan Terbatas yang telah dibuat untuk melakukan dan mengungkapkan CSR, serta seberapa luas rata-rata pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan. Fungsi yang kedua dapat

diajalkan dengan cara mengkaji undang-undang yang telah dibuat, apakah undang-undang tersebut telah tepat atau masih harus diperbaiki. Kedua manfaat tersebut merupakan manfaat yang penting bagi pemerintah, sebab pemerintah sebagai pembuat peraturan harus mampu membuat peraturan yang tepat sehingga peraturan tersebut dapat diimplementasikan dengan tepat oleh pihak-pihak yang terkait.

1.6 Sistematika Penulisan

Guna mempermudah pemahaman mengenai keseluruhan isi penelitian, maka secara sistematis penelitian akan disusun secara garis besar seperti berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisi landasan teori, antara lain: a) teori legitimasi, b) teori *stakeholder*, c) teori *signaling*, d) ukuran perusahaan, e) profitabilitas, f) *leverage*, g) kepemilikan manajemen, h) pengungkapan CSR, serta i) *Global Reporting Initiative* (GRI), beberapa penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, model penelitian, serta bagan alur berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, serta metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran umum industri pertambangan, analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji kualitas data, serta uji hipotesis, dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi simpulan, implikasi teoritis, implikasi empiris, rekomendasi teoritis, serta rekomendasi empiris.